



SEAP
SOUTHEAST ASIAN PUBLISHING



THE LIVING WALISONGO

Historisitas, Kontekstualitas dan Spiritualitas



THE LIVING WALISONGO

Historisitas, Kontekstualitas dan Spiritualitas

Prof. Imam Taufiq, M.Ag. | Prof H. Abd Rahman Masud,
Ph.D | Prof. Dr. H. Muslich Shabir, MA | Prof. Dr. H. Fatah
Syukur, M.Ag. | Prof. Dr. H. Muslih, M.A. | Dr. H. Muhyar
Fanani, M.Ag | Dr. Ilyas Supena, M.Ag. | Dr. H. Ismail, M.Ag.
| H. M. Mudhofi | Asep Firmansyah | Tholkatul Khoir | Dr.
H. Nur Khoiri, M.Ag | Widiastuti | Anthin Lathifah |
Raharjo | Zainul Adzfar | Ibnu Farhan | Ahmad Zamzami |
Muyassarrah | Nur Khoirin YD | Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
| Dr. H. Sulaiman, M.Ag. | Dedy Susanto | Muhamad Zainal
Mawahib | Anasom | Naili Anafah | Nor Lutfi Fais | Prof. M
Mukhsin Jamil | Dr. Abdul Rohman

THE LIVING WALISONGO

Historisitas, Kontekstualitas dan Spiritualitas



**THE LIVING WALISONGO:
Historisitas, Kontekstualitas dan Spiritualitas**

Prof. Imam Taufiq, M.Ag., Prof. H. Abd Rahman Masud, Ph.D, Prof. Dr. H. Muslich Shabir, MA, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., Prof. Dr. H. Muslih, M.A., Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag, Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dr. H. Ismail, M.Ag., H. M. Mudhofi, Asep Firmansyah, Tholkatul Khoir, Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag, Widiastuti, Anthin Lathifah, Raharjo, Zainul Adzfar, Ibnu Farhan, Ahmad Zamzami, Muyassarah, Nur Khoirin YD, Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, Dr. H. Sulaiman, M.Ag., Dedy Susanto, Muhamad Zainal Mawahib, Anasom, Naili Anafah, Nor Lutfi Fais, Prof. M Mukhsin Jamil, Dr. Abdul Rohman

© SeAP (Southeast Asian Publishing), 2022

Editor:

Mishbah Khoiruddin Zuhri, MA.
Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
Agus Imam Kharomen, M.Ag.
Abdul Malik, M.Si.
Muhammad Makmun, M.Hum.
Ibnu Khamdun, S.Ag.

Layout dan Desain Sampul:
Venomedia Creative

ISBN 978-623-5794-21-1

Cetakan Pertama, April 2022

xiv + 414 hlm.; 23 cm.

Diterbitkan oleh SeAP (Southeast Asian Publishing) bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
Southeast Asian Publishing
Anggota IKAPI No. 212/JTE/2021
Jl. Purwoyoso Selatan B-21 Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

© 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SEKAPUR SIRIH REKTOR UIN WALISONGO SEMARANG

Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.

Menghidupkan kembali Walisongo merupakan bagian terpenting dari buku ini. Walisongo sebagai nilai dan ajaran telah menjadi tradisi yang hidup (*living tradition*) dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *The Living Walisongo* merupakan inisiasi untuk merevitalisasi nilai, ajaran dan tradisi tersebut untuk dikontekstualisasikan dan direaktualisasikan dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, seni dan lain sebagainya. Konsep ini menegaskan bahwa berislam, berkebudaya dan berdemokrasi merupakan relasi yang harmonis, yang dirawat dengan prinsip rahmatan lil 'alamin dalam bingkai tradisi dan lokalitas.

Pengambilan istilah Walisongo sebagai nama kebanggaan bagi Universitas Islam Negeri Semarang (dahulu IAIN Semarang) tidak hanya dilatarbelakangi oleh upaya desiminasi atas keberhasilan dakwah para Walisongo yang membentuk wajah, tradisi dan peradaban Islam di Nusantara. Lebih dari itu, pengambilan nama kebesaran 'Walisongo' ini juga merupakan sebuah ikhtiar nyata

dalam upaya melanjutkan visi para Walisongo dalam dunia Perguruan Tinggi.

Dengan melihat catatan historis, dijumpai banyak aspek yang dapat direfleksikan dari falsafah dakwah, spirit perjuangan, politik, tradisi, budaya dan ajaran para Walisongo untuk pengembangan UIN Walisongo Semarang. Salah satu di antaranya adalah fakta keberhasilan Walisongo dalam men-*tauhid*-kan (mengkompromikan atau mengintegrasikan) antara universalitas prinsip dan ajaran Islam dengan sisi lokalitas dan temporalitas dari tradisi dan kebudayaan Jawa. Keberhasilan ini sudah barang tentu mensyaratkan adanya kesadaran penuh akan fakta pluralitas agama, tradisi dan budaya dalam masyarakat Jawa saat itu. Pertemuan dan dialog antara ajaran Islam yang substansial di satu sisi dengan tradisi masyarakat setempat di sisi lain inilah yang akan memetakan tradisi-tradisi tersebut, mana yang baik dan bisa diteruskan, mana yang salah dan perlu diperbaiki karena banyaknya kemaslahatan di dalamnya, dan mana tradisi yang tidak baik dan tidak ada kemaslahatan di dalamnya yang harusnya dihindari.

Keberhasilan *tauhid* Walisongo ini perlu untuk diimplementasikan dalam penguatan paradigma *tauhid* UIN Walisongo. Paradigma *tauhid* yang dimaksud sudah barang tentu adalah paradigma kesatuan ilmu pengetahuan (*wahdatut al-'ulum/ unity of sciences*) di mana UIN hari ini sudah tidak hanya fokus pada kajian ilmu agama semata sebagaimana saat masih IAIN. UIN Walisongo hari ini terus mengimplementasikan paradigam *tauhid* ini dengan tiga strategi utama, yaitu: humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan revitalisasi *local wisdom*. Konsistensi pada paradigma ini diharapkan akan melahirkan *output* atau alumni yang memiliki distingsi '*alim*, '*arif* dan *muhsin*. Alumni yang '*alim* adalah alumni yang memiliki kekayaan khazanah keilmuan integratif yang luas dan mendalam, mampu mengintegrasikan sisi teks (*nash*) dan konteks (*waqi'*). Alumni yang '*arif* adalah alumni yang memiliki kepribadian *insan*

Rabbani yang mampu mengintegrasikan antara aspek esoteris dan eksoteris dalam agama, senantiasa berorientasi untuk mengubah konflik menjadi damai, mengubah perpecahan menjadi persatuan, mengubah kebencian menjadi kasih-sayang. Adapun alumni yang *muhsin* adalah alumni yang memiliki kepekaan dan kecerdasan kultural, adaptif dan solutif. Tipe ini akan senantiasa melandaskan sesuatu dengan pendekatan *bil-hikmah* dan *bil ma'ruf*.

Perjalanan UIN Walisongo menuju tahun ke-52 menjadi catatan historis atas kolaborasi seluruh sivitas akademika dalam mengelola dan mengembangkan kampus. Sebagai kampus kemanusiaan dan peradaban, UIN Walisongo mampu menunjukkan eksistensi sebagai institusi pendidikan yang berprestasi melalui beberapa capaian dan kontribusi dalam merespon isu-isu aktual. UIN Walisongo memperoleh Rekor MURI dengan kategori sosialisasi protokol kesehatan dan vaksinasi secara virtual oleh mahasiswa dengan jumlah terbanyak. Optimalisasi teknologi dan media dalam diseminasi berbagai informasi telah mengantarkan UIN Walisongo mendapatkan predikat sebagai Badan Publik Kategori Informatif 2021 oleh Komisi Informasi Publik (KIP) Tahun 2021. Selain itu, UIN Walisongo juga menerima penghargaan sebagai Juara 1 PTKIN Kategori Keterbukaan Informasi Publik dalam penyelenggaraan Apresiasi Prestasi Pendidikan Tinggi (ADIKTIS) ke-2 Tahun 2021. Selain itu, konsistensi para sivitas akademika dalam merawat spirit *smart and green campus* dalam membangun budaya akademik telah menjadikan UIN Walisongo sebagai salah satu kampus berwawasan lingkungan dengan peringkat ke 2 PTKIN se-Indonesia, peringkat ke 29 Nasional, dan peringkat ke 267 Dunia.

Saat ini, UIN Walisongo memiliki 27 program studi yang terakreditasi A (57,3%); 17 program studi yang terakreditasi B (36,2%); 3 program studi yang terakreditasi Baik/APS 4.0 (6,3%); dan tidak ada program studi yang terakreditasi C (0%). Peningkatan prosentase akreditasi program studi serta pembukaan beberapa program studi baru juga menjadi indikator krusial dalam mengkaji

capaian kampus, mengingat agenda akademik menjadi *core bussines* UIN Walisongo sebagai institusi pendidikan. Transformasi dalam bidang akademik akan terus diupayakan UIN Walisongo guna menjaga komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Termasuk, upaya UIN Walisongo dalam mempersiapkan akreditasi internasional sebagai bentuk persiapan menuju World Class University.

UIN Walisongo, hingga hari ini, menjalani usianya yang ke-52, tiada satupun hari terlewat tanpa semangat untuk berkembang. Di tengah deru persaingan pendidikan tinggi di Indonesia, UIN Walisongo memperjuangkan tempatnya agar dapat diperhitungkan dalam percaturan akademik Indonesia dan dunia. Maka dirasa tepat, bila kalimat semboyan "Bersinergi dalam Menggapai Rekognisi" diusung dalam momentum Dies Natalis ke-52 UIN Walisongo. Kalimat tersebut mewakili 3 nilai fundamental yang mendasari perjalanan juang universitas Islam terbesar di Jawa Tengah ini. *Pertama*, kata "sinergi" yang mewakili nilai kesatuan, persatuan, kesalingan dan kolaborasi. Sinergi menekankan pada pemaknaan tentang pentingnya merasa "saling" dan "menjadi satu". Dalam upaya menghasilkan kinerja terbaik atas peran yang dijalani, setiap individu yang menjadi bagian dari civitas akademika perlu bersatu, kompak, bekerjasama, dan merasa saling memiliki UIN Walisongo. Sikap *rumangsa melu handarbeni* yang berarti merasa ikut memiliki dapat membentuk komitmen dan tanggung jawab terhadap tugas, mencintai pekerjaan, menjaga citra lembaga, dan mampu melunturkan kekangan ego pribadi demi mewujudkan sistem kerja yang lebih mapan.

Kedua, kata "menggapai" yang mewakili nilai pencarian, usaha, dan perjuangan. Pemaknaan atas nilai ini meliputi bagaimana setiap orang mengerahkan usaha dengan tangannya sendiri untuk meraih tujuan bersama. Usaha yang dimaksud adalah upaya *melu angrungkebi*, yang berarti dorongan untuk berjuang dalam mendapatkan hasil, meraih pretasi, dan mempertahankan kualitas

untuk kepentingan bersama.

Ketiga, kata “rekognisi” yang mewakili makna hasil usaha, prestasi, pengakuan. Usaha dalam menggapai rekognisi perlu disertai sikap *hangrasa wani*, yaitu mengerahkan segala sumber daya dan kecakapan yang dimiliki namun tetap mawas diri dengan tidak melupakan akar spiritualitas serta tradisi. Dalam perjuangannya, setiap orang perlu memiliki keberanian dan sikap mawas diri. Keberanian dan tekad untuk berprestasi diperkuat dengan keluhuran budi, yaitu mawas diri terhadap dampak dari merasa lebih unggul dan jumawa, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur agama dan tradisi. Bila dirangkum, makna semboyan Dies Natalis ke-52 UIN Walisongo “Bersinergi dalam Menggapai Rekognisi” tercermin dalam pepatah Jawa “*Mulat Sarira Hangrasa Wani, Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Melu Angrungkebi*”. Artinya, sinergi akan tercipta ketika setiap individu memiliki sikap yang mawas diri, rendah hati, serta merasa ikut memiliki, dengan demikian semua akan merasa wajib untuk ikut berjuang dalam menggapai rekognisi.

Strategi peningkatan rekognisi UIN Walisongo di masa depan, mulai hari ini dan seterusnya, perlu memegang teguh nilai-nilai tersebut. Segala prestasi dan pencapaian tidak akan muncul sebagai hadiah, melainkan hasil dari kerja keras dan perjuangan. Saat ini, UIN Walisongo sedang berjuang meraih rekognisi internasional sebagai *World Class University*. Target ini tentunya membutuhkan strategi yang wajib direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis dalam setiap tahapan *roadmapnya*. Strategi yang utama perlu diperhatikan adalah keterukuran (*measurability*) dan ketercapaian (*achievability*). Penetapan target (*goal setting*) harus memperhatikan kemungkinan ketercapaian target, yaitu bagaimana menetapkan target yang berjenjang mulai dari tahapan awal yang paling mungkin dicapai (*achievable*). Selain itu, seluruh tahapan pencapaian target harus memiliki ukuran atau indikator yang jelas (*measurable*). Implementasi strategi ini tentunya wajib

memperhatikan kemampuan dan kesiapan pelaksanaannya. Seluruh individu harus bersinergi sebagai sebuah tim dengan kesamaan visi mengembangkan UIN Walisongo. Salah satu kebanggaan membawa nama besar Walisongo, adalah mewarisi semangat perjuangan, kerendahan hati, dan keluhuran budi yang tersirat dalam setiap ajaran Walisongo, untuk dijiwai sebagai spirit dan motivasi dalam menjalankan peran sehari-hari.

Pada akhirnya, sekali lagi saya sangat mengapresiasi terbitnya buku 'The Living Walisongo' ini sebagai karya antologi para dosen di lingkungan UIN Walisongo Semarang. Kontribusi para penulis dalam buku antologi tentang dimensi historisitas, spiritualitas dan kontekstualitas Walisongo ini tidak hanya menandai capaian pribadi penulis sebagai seorang akademisi yang kompeten dan produktif, tetapi juga menjadi rekognisi tersendiri bagi UIN Walisongo yang membawa nama kebesaran Walisongo itu sendiri. Penulis telah berkontribusi untuk menambah koleksi dan literasi tentang Walisongo yang eksistensinya ada yang mulai meragukan khususnya dari kalangan muslim puritan dan pengikut Islam transnasional. Lebih dari itu, sejatinya penulis juga telah berkontribusi pada konteks pengembangan ilmu pengetahuan secara general. Besar harapan, buku ini tidak hanya menjadi referensi bagi para sivitas akademika UIN Walisongo secara internal saja, namun juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya.

Selamat Membaca!

PENGANTAR EDITOR

The Living Walisongo -yang menjadi judul buku ini-memiliki tiga makna. *Pertama*, Walisongo sebagai sosok historis, memiliki rekam jejak sejarah dan kontribusi signifikan dalam perkembangan peradaban Islam Indonesia. Literasi sejarah, nilai, ajaran dan artefak kebudayaan peninggalan Walisongo masih bisa kita jumpai sampai sekarang. Hal ini menjadi salah satu argumentasi kuat (*hujjah balighah*) menganulir opini yang menyatakan Walisongo tokoh fiktif dan ahistoris. Kesejarahan Walisongo pun ditulis dengan beragama versi tergantung perspektif, bukti dan narasi, otoritas dan relasi kuasa yang melingkupinya. Walisongo tetap menjadi figur yang melintas ruang dan waktu. Mereka selalu hidup dan kebersamai keberagaman beragama muslim Indonesia.

Kedua, Walisongo menjadi tradisi yang hidup. Strategi Walisongo dalam merespon tradisi lokal dengan upaya internalisasi nilai dan ajaran Islam melahirkan ragam kebudayaan beragama yang *genuine* dan otentik. Hampir seluruh tradisi masyarakat, mulai lahir sampai meninggal, tidak terlepas dari inovasi kultural Walisongo. Menariknya, tradisi tersebut tetap berjalan dan di-*uri-uri* dari generasi ke generasi, meski konteksnya telah berubah, masyarakat tetap merayakannya dengan khidmat. Disini, Walisongo seakan tetap hidup dalam festival keagamaan melalui tradisi Sekaten

dan Dandangan, permainan reflektif anak-anak (*dolanan*) seperti Jamuran, Cublak-cublak Suweng, lagu dan syi'iran seperti Lir-Illir, Tombo Ati dan lain sebagainya.

Ketiga, Walisongo mewujudkan menjadi nilai (*values*). Walisongo mengajarkan nilai dan ajaran Islam yang dikontekstualisasikan dengan lokalitas (*'urf*) dan konteks (*wāqī'*) masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai Walisongo (*Walisongo's Values*) yang diajarkan oleh Walisongo dan diamalkan oleh masyarakat muslim Indonesia memiliki distingsi dengan muslim di negara lain. Distingsi tersebut meliputi: (1) integrasi antara beragama *bi al-nāṣ, bi al-wāqī'* dan *bi al-hāl*, prinsip ini menjadikan berislam tidak hanya dimaknai menghidupkan teks, akan tetapi mendialogkannya dengan ruang sosial-budaya; (2) berislam secara adaptif (*al-takayyuf al-fiqhiy*), berislam secara adaptif dengan perubahan dan dinamika sosial-budaya dan di sisi lain, beragama juga memerlukan tahapan sistematis menyesuaikan kesiapan subjek berislam. Nilai-nilai tersebut menjadi *worldview* muslim Indonesia yang ramah, kontekstual dan moderat.

Dari ketiga makna tersebut, beberapa artikel para penulis lintas bidang terangkum dalam tiga kategorisasi: historisitas, kontekstualitas dan spiritualitas. Dalam rubrik historisitas, para penulis menguraikan periodisasi dakwah Walisongo, geneologi, literasi, konteks sosio-kultural dan sejarah visual Walisongo dalam komik. Di samping itu, ada pembahasan juga tentang kontestasi sejarah dan ideologi Walisongo di Walisongo di ruang digital. Sementara itu, dalam kontekstualitas dan spiritualitas, para penulis mengkontekstualisasikan nilai-nilai Walisongo dalam pelbagai bidang: Pendidikan, Dakwah, Kebudayaan, Sosial, Politik, Psikologi, Ekonomi, Filsafat, Fiqh, Ushul Fiqh dan Spiritual.

Tim Editor mengucapkan terima kasih Bapak Menteri Agama Republik Indonesia dan Bapak Rektor UIN Walisongo yang memberikan kata pengantar yang menguatkan pentingnya revitalisasi Walisongo sebagai *local genius* dalam merespon

dinamika beragama terkini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah mengulas, menganalisis dan merefleksikan ajaran, nilai dan tradisi Walisongo. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada tim editor yang sudah menyunting naskah buku ini.

Semoga buku *The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas dan Spiritualitas* ini menjadi mukadimah dari ensiklopedia studi Walisongo berkelanjutan secara tematik komprehensif.

Semarang, 27 Maret 2022

Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag., dkk

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Sekapur Sirih Rektor UIN Walisongo Semarang <i>Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.</i> | iii |
| Pengantar Editor <i>Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.</i> | ix |
| Daftar Isi..... | xii |

HISTORISITAS

| | |
|--|----|
| PERIODISASI WALISONGO: Jaringan, Teritori dan Strategi Dakwah <i>Prof. Dr. H. Muslich Shabir, MA.</i> | 3 |
| GENEALOGI WALISONGO: Sejarah Walisongo dalam Pandangan Habib Luthfi Ali bin Yahya <i>Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I, Muhamad Zainal Mawahib, M.H.</i> | 21 |
| ISLAMISASI DAN PRIBUMISASI ISLAM JAWA: Kontestasi Pemikiran dan Strategi Kebudayaan Walisongo <i>Prof. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.</i> | 49 |
| PEGON DAN LITERASI KONTEKSTUAL: Peran Walisongo, Ulama dan Santri dalam Budaya Tulis Abad XVII-XIX <i>Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati.</i> | 72 |

| | |
|---|------------|
| SEJARAH VISUAL DAN KARISMA WALISONGO: Analisis Wacana Kritis dalam Komik Walisongo <i>Dr. H. Anasom, M.Hum., Dr. Naili Anafah, M.Ag., Nor Lutfi Fais.....</i> | 82 |
| HISTORI DAN IDEOLOGI WALISONGO DI MEDIA DIGITAL: Analisis Wacana Kritis atas Narasi Fakta Baru Walisongo di Youtube <i>Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., Ibnu Farhan, M.Hum, Ahmad Zamzami....</i> | 116 |

KONTEKSTUALITAS

| | |
|---|------------|
| TRADISI BINA DAMAI WALISONGO: Merangkai Nilai Sejati, Merawat Harmoni <i>Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.</i> | 161 |
| UIN WALISONGO ABAD XXI: Berkah dan Legasi Walisongo Abad XVI <i>Prof. H. Abd Rahman Masud, Ph.D.</i> | 176 |
| STRATEGI KEBUDAYAAN WALISONGO: Integrasi Nilai, Makna, dan Tradisi <i>Prof. Dr. H. Muslih, M.A.</i> | 187 |
| SUNAN DRAJAT DAN FILANTROPI SOSIAL: Kontekstualisasi Pepali Pitu dalam Pemberdayaan Sosial, Inovasi Teknologi, dan Moderasi Beragama <i>Dr. H. Ismail, M.Ag.</i> | 198 |
| STRATEGI REVITALISASI LOCAL WISDOM UIN WALISONGO: Dialektika Pendekatan Filsafat dan Ushul Fiqh <i>Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.</i> | 213 |
| TRADISI WALISONGO DAN MODERASI ISLAM: Nilai, Misi, dan Strategi Beragama secara Damai <i>Dr. H. Raharjo, M.Ed.,St.</i> | 233 |
| TRANSFORMASI KEBUDAYAAN SUNAN KALIJAGA: Strategi Mengisi dan Meluruskan Tradisi <i>Dr. H. Nur Khoirin YD, M.Ag.</i> | 250 |
| KONSEP SEHAT JIWA RAGA WALISONGO: Kajian Filsafat Sejarah Pemikiran Walisongo di Bidang Psikologi dan Kesehatan (Kajian Filsafat Sejarah Pemikiran Walisongo di Bidang Psikologi dan Kesehatan) <i>Dr. Widiastuti M.Ag.</i> | 269 |

SISTEM PENDIDIKAN WALISONGO: Pola Koherensi Madrasah dan Pesantren pada Era Disrupsi 284
Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag......

DAKWAH HUMANIS WALISONGO: Merawat Nilai, Ajaran dan Visi Islam
Welas Asih 303
Drs. M Mudhofi, M.Ag., Asep Firmansyah.....

PESANTREN DAN ISLAM INDONESIA: Aktualisasi Nilai-Nilai Walisongo
sebagai Upaya Deradikalisasi Agama 310
Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag......

WIRAUUSAHA DAN KEARIFAN LOKAL: Strategi Sunan Kudus
Memberdayakan Ekonomi Umat 322
Muyassarrah, MSI.....

SPIRITUALITAS

PENDIDIKAN SPIRITUAL WALISONGO: Membumikan Tasawuf Sosial,
Akhlaki, dan Jawa 339
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag......

DAKWAH IRFANI WALISONGO: Meretas Pudarnya Otoritas Agama
dan Purifikasi Budaya Lokal di Era Post-Truth 351
Dr. Ilyas Supena, M.Ag......

ISLAM JAWA DAN HUMANISME SPIRITUALITAS WALISONGO:
Beragama Berbasis Nilai Kebudayaan, Kemanusiaan dan Keilahian
Dr. Anthin Latifah, M.Ag. 364

SPIRIT WALISONGO DAN DEMOKRASI PANCASILA: Spiritualitas
Berislam dan Berdemokrasi 382
Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag......

ZIARAH DAN MAKAM WALI: Memaknai Sakralitas, Memburu
Kedamaian dan Keberkahan 392
Dr. H. Sulaiman, M.Ag......

Biografi Penulis..... 402

PESANTREN DAN ISLAM INDONESIA: Aktualisasi Nilai-Nilai Walisongo sebagai Upaya Deradikalisasi Agama

Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara plural atau majemuk. Pluralitas atau kemajemukan ini pada hakekatnya merupakan anugerah di satu sisi, karena hal ini menunjukkan kekayaan budaya (Musahadi et al., 2007). Satjipto Rahardjo menyatakan bahwa Indonesia merupakan laboratorium yang lengkap dan menjanjikan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Namun di sisi lain, pluralitas juga menyimpan potensi konflik bila ia tidak dimanage secara baik, bahkan tidak jarang menimbulkan kerusuhan dan tindakan anarkhisme bahkan radikalisme yang sangat merugikan.

Lazuardi Birru dan Lembaga Survei Indonesia (2011) melaporkan bahwa ada tiga daerah di Indonesia yang memiliki indeks radikalisme tinggi, yakni Aceh (66,8%), Jawa Barat (46,6%), dan Banten (46,6%). Juga, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

(LIPPI) melansir laporan bahwa pada tahun 2011 ada lima kampus yang mengalami kecenderungan naik pada pemahaman keagamaan fundamental, yakni UI, UGM, IPB, UNAIR, UNDIP. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun yang sama menunjukkan bahwa 50% siswa setuju dengan tindakan radikal, 25% siswa dan 21% guru menyatakan bahwa Pancasila dianggap sudah tidak relevan lagi, 84,8% siswa dan 76,2% guru menyatakan setuju dengan diberlakukannya Syariat Islam di Indonesia (Mulyono & Mulyoto, 2017).

Kenyataan ini apabila tidak segera diatasi, maka akan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan merupakan salah satu elemen penting. Pendidikan memainkan peranan dalam membentuk cara berpikir peserta didik dan anggota masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang genealoginya dapat ditemui hingga generasi awal Walisongo, pesantren tidak hanya menjadi institusi yang memiliki peran besar dalam menyebarkan dan mempribumikan Islam di Indonesia, tetapi juga merupakan institusi penting bagi kelangsungan dan keamanan global (Tilaar & Nugroho, 2008: 267). Selain itu, pondok pesantren nilai-nilai *wasathiyah* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (tolerans). Nilai-nilai ini menjadi penting demi terwujudnya sikap saling menghargai dan menghormati, empati, dan mengembangkan sikap non-kekerasan (*non-violence*) bagi sesama manusia. Hal inilah yang menjadi landasan utama penulisan artikel ini.

Wajah Islam di Indonesia

Secara historis, Islam diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah, masyarakat yang bisa dikatakan sebagai masyarakat *uncivilized* dalam hampir segala aspek kehidupan, terutama aspek moralitas. Dalam kondisi masyarakat yang seperti ini, Islam turun dengan tujuan untuk memperbaiki sistem kemasyarakatan

tersebut, sebagaimana Nabi Muhammad menegaskan bahwa "Sesungguhnya saya diutus untuk memperbaiki akhlak yang mulia" (*Innamaa bu'itstu li utammima makaarim al-akhlaaq*), yakni sistem kemasyarakatan yang lebih baik, demokratis dan egaliter.

Masyarakat Arab pra-Islam menganut agama plural, mereka tidak hanya menganut agama penyembah berhala, tetapi juga agama-agama samawi, yakni Nasrani, Yahudi, dan Hanafiyah. Ketiga agama yang disebut terakhir ini sebenarnya sudah mengemban pesan-pesan moral ketuhanan, namun ketiganya belum berhasil memperbaiki sistem kehidupan masyarakat Arab. Dalam situasi seperti ini, Islam dihadapkan pada tantangan ganda, di satu sisi Islam menghadapi kebobrokan moral jahiliyah, dan di sisi lain menghadapi tantangan teologis agama-agama samawi sebelumnya yang telah menarik simpati keyakinan teologis beberapa masyarakat Arab.

Namun demikian, Islam mampu mengatasi dua situasi tantangan tersebut. Hal ini di antaranya disebabkan oleh kemampuan dan kepribadian Nabi Muhammad serta didukung oleh kesempurnaan ajaran Islam (sebagai agama terakhir) yang tidak hanya menjadi agama pembenar bagi agama-agama samawi, tetapi juga sebagai penerus bagi agama-agama tersebut. Pelan tapi pasti, Islam mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat Arab sehingga Islam berhasil menyebar ke berbagai penjuru dunia. Keberhasilan sama kaum muslimin lainnya melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah). Di Madinah, Nabi Muhammad berhasil menyatukan dua golongan umat Islam, kaum Muhajirin dan Anshor sekaligus menyatukan kaum muslimin dengan kaum Yahudi dan bani-bani yang ada di Madinah ke dalam suatu undang-undang bersama yang disebut dengan Piagam Madinah. Dari Madinah kemudian Islam menyebar lebih luas ke berbagai daerah berkat strategi dakwah para sahabat, dan dilanjutkan oleh pemerintahan Islam seperti pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah. Beberapa abad kemudian Islam telah menjadi agama yang dianut masyarakat non-Arab (Hitti, 2002),

termasuk masyarakat nusantara.

Islam hadir di Indonesia secara lebih damai. Kedamaian ini di antaranya disebabkan karena cara penyebaran yang dilakukan oleh para pembawa Islam di bumi nusantara. Para penyebar Islam terdiri dari para ahli agama dengan berbagai keahlian lain, seperti bercocok tanam, seni, politik, administrasi, sehingga mereka memiliki strategi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Proses penyebaran Islam di Indonesia ini tidak terlepas dari peran para ulama dari Timur Tengah yang datang di tanah air sambil berdagang, mereka menyebarkan Islam di berbagai wilayah di Indonesia. Para ulama inilah yang belakangan lalu lebih dikenal dengan nama "Walisongo". Walisongo memberikan apresiasi pada tradisi sebelumnya selama ia tidak bertentangan dengan ajaran Islam, di samping ajaran agama yang dibawanya lebih egaliter, dan terbuka dibandingkan dengan ajaran-ajaran agama sebelumnya (Mas'ud, 2000). Islam dikenalkan kepada masyarakat melalui proses budaya. Kebudayaan yang sudah ada sebelumnya diberikan muatan-muatan Islam.

Namun dalam perkembangannya, Islam di Indonesia mengemuka dengan variasi wajah berbeda dengan dinamika masing-masing. Munculnya sejumlah paham, dan aliran sosial-keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, al-Washliyah, Persis, Ahmadiyah, HTI, FPI dan lain-lain merupakan bukti akan realitas ini. Sederetan paham dan aliran keagamaan ini tidak jarang memunculkan sikap dan pengamalan agama yang berbeda, yang kadang-kadang memicu lahirnya konflik antar kelompok, baik secara internal maupun eksternal. Realitas menunjukkan bahwa sejumlah paham dan aliran pada tataran pemahaman dan implementasi keagamaan, misalnya dalam persoalan hubungan agama dan negara, sehingga memunculkan konflik. Dalam persoalan ini, muncul kelompok yang secara tegas menghendaki pendirian negara tersendiri yang ditegakkan atas sendi-sendi Islam (*khilafah*). Mereka menganggap bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak sesuai

dengan prinsip-prinsip dasar yang menjadi keyakinannya. Sementara itu, kelompok-kelompok moderat tidak menginginkan adanya bentuk negara Islam (*khilafah*). Bagi mereka, NKRI, sebuah bentuk negara yang menghargai adanya pluralitas masyarakat merupakan pilihan ideal. Dalam persoalan keagamaan, kelompok ini juga tidak menghendaki penerapan Islam ala Arab di bumi nusantara ini secara kaku, tetapi menginginkan penerapan Islam yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Indonesia didirikan atas dasar empat prinsip pokok, yaitu: UUD 1945, Pancasila, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai dasar yang dipraktekkan Walisongo dalam menyebarkan dan membumikan Islam di bumi nusantara Indonesia menjadi penting untuk diaktualisasikan.

Walisongo: Peletak Dasar Islam Damai di Indonesia

Melalui Walisongo, Islam di Indonesia menampilkan wajah unik. Walisongo, yang merupakan kelompok para intelektual dan menjadi pembaharu masyarakat pada masanya, mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru, mulai dari aspek kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan. Kuntjaraningrat menerangkan keberagaman masyarakat Muslim Indonesia (terutama Jawa) menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa dan agama Islam santri. Kelompok Islam Jawa merupakan kelompok masyarakat yang kurang taat kepada syariat dan bersikap sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam; sedangkan kelompok santri adalah mereka yang lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dan bersifat puritan. Namun demikian, meski tidak sekental pengikut agama Islam Jawa dalam keberagaman, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme dan Hindu-Budha (Kuntjaraningrat, 1984: 310-311). Clifford Geertz (1960) mengelompokkan masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok, yakni abangan, santri dan priyayi. Walaupun banyak kritik terhadap

pembuatan tipologi ini, namun realitas menunjukkan bahwa keberagaman Islam di Indonesia menunjukkan wajah yang unik, yang berbeda dengan Islam di Arabia, negara tempat lahirnya Islam.

Realitas tersebut memang wajar mengingat sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha dan kepercayaan asli yang berupa animisme dan dinamisme telah berurat akar di kalangan masyarakat Jawa. Sehingga ketika datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu sisi, dengan agama-agama/kepercayaan-kepercayaan sebelumnya di sisi lain. Akibatnya muncul kelompok-kelompok dalam menerima Islam. Ada yang menerima Islam secara total tanpa mencampurkan agama/kepercayaan-kepercayaan lama, sementara itu ada yang menerima Islam tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama sehingga mereka mencampuradukkan antara ajaran dan kebudayaan Islam dengan agama dan kebudayaan lama (Amin, 2000: 93-94).

Tetapi bentuk Islam yang toleran, Islam yang akulturatif, Islam yang asimilatif, Islam yang sinkretik inilah justru yang menjadikan agama baru ini mudah diterima oleh para penduduk pribumi tanpa ada pergolakan dan Islam tersebar dengan cepat di bumi Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Di samping memang Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam sufi (mistik), Islam yang salah satu ciri khasnya adalah bersifat toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Maka, kalau Azra (1998: 34) menyatakan bahwa "islamisasi di Indonesia, termasuk di Jawa, bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal" adalah dalam konteks ini.

Upacara-upacara *surtanah*, *nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh*, *nyatus*, *mendhak* dan *nyewu*, yang merupakan tradisi pra Islam dalam rangka menghormati kematian seseorang, tidak dihilangkan oleh para mubaligh, tetapi dibiarkan berlanjut dengan diwarnai dan diisi dengan unsur-unsur dari agama Islam. Dengan watak

Islam mistik-toleran, secara historis Walisongo telah melarang umatnya untuk menyembelih sapi di suatu daerah dalam rangka menghormati para pemeluk Hindu yang menganggap binatang ini suci dan harus dihormati, serta tidak boleh disembelih. Bahkan, tradisi berpantang menyembelih sapi ini masih berlangsung hingga saat ini di suatu kota di Jawa Tengah yang dikenal kuat kesatriannya. Dan karena alasan ini pula, kalangan pesantren menganggap orang yang hanya membaca dua kalimat syahadat dan namun belum mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara baik, sebagai saudara mereka seiman dan seagama.

Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat, memang dianggap membawa dampak negatif, yaitu sinkretisasi dan pencampuradukan antara Islam dengan kepercayaan lama, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana pula yang berasal tradisi. Namun aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru. Sebaliknya, ajaran-ajaran tersebut telah memudahkan pihak Islam pesantren untuk mengenal dan memahami pemikiran dan budaya Jawa, sehingga memudahkan mereka dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Cerita tentang Walisongo yang *sekti mandraguna* dan mampu melakukan hal-hal di luar batas kemampuan manusia telah menarik perhatian bukan saja kaum pesantren, tetapi juga masyarakat yang kurang taat dalam beragama.

Pesantren sebagai Basis Penyebaran Islam Damai di Indonesia

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia memiliki kaitan erat dengan Walisongo dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke 15-16 M. Pada masa Walisongo pesantren

mempunyai fungsi sebagai tempat interaksi antara kyai dan murid (santri) dalam mengajarkan ilmu Agama Islam. Lalu Sunan Ampel (Raden Rahmat) yang mendirikan pesantren (padepokan) di Ampel Surabaya. Surabaya menjadi pusat pendidikan di mana para santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia belajar di pesantren Surabaya. Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka menyebar ke berbagai wilayah dan membuat sebuah padepokan (pondok) di daerah mereka. Alumni Pesantren sunan Ampel memunculkan tokoh-tokoh ahli agama serta pesantren-pesantren baru yang dirintis putra dan santrinya. Seperti Raden Fatah murid Sunan Ampel yang mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu Demak, Sunan Bonang yang mendirikan pesantren Tuban.

Secara historis, pesantren telah memainkan peran penting dalam perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), di mulai sejak sebelum penjajahan, masa penjajahan, masa kemerdekaan, sampai pada masa modern (Mastuhu, 1994). Pesantren telah terbukti menjadi garda terdepan di setiap momen penting perjalanan berbangsa dan bernegara dalam membela, mengawal, dan menjaga setiap upaya berbagai elemen yang ingin merongrong kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang Berbhinneka Tunggal Ika.

Di pesantren, santri belajar hidup di "masyarakat kecil" yang merupakan miniatur dari sebuah organisasi masyarakat yang sesungguhnya. Sedemikian rupa kegiatan dan kehidupan yang dialami oleh santri di pesantren, maka Abdurrahman Wahid (1988) menyebut pesantren sebagai "sub-kultur" masyarakat yang khas Indonesia. Pesantren memiliki keunikan sendiri, pesantren telah terbukti memiliki peran sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter pada santri. Pesantren memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moral atau karakter pada santri (Rohman, 2017). Pesantren merupakan miniatur masyarakat yang menawarkan Islam moderat

di Indonesia, di mana salah satu ciri Islam moderat adalah sikap menghargai, toleransi, dan kolaborasi dengan pihak lain (Niam, 2015). Bahkan, dengan *boarding school system*, pesantren yang dikelola secara integrative dengan madrasah, lembaga ini mampu menjadi media dan instrument ampuh dalam melakukan *counter radicalism* dalam Islam (Ihsan & Fatah, 2021). Pesantren, dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan, telah terbukti mengantarkan para santri yang memiliki sikap terbuka, inklusif, toleran, demokratis (Rohman & Muhtamiroh, 2022), sikap-sikap yang menjadi prasyarat (*pre-requisite*) bagi terciptanya kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan beragama dan bernegara. Sikap-sikap ini (keterbukaan, inklusifitas, toleransi dan demokrasi) tentu tidak bisa dilepaskan dari *legacy* para generasi Islam awal (*assaabiquun al-awwaaaluun*) di Indonesia, para Walisongo.

Penutup

Pembahasan yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa peranan Walisongo dalam menampilkan bentuk Islam yang toleran, Islam yang akulturatif, Islam yang asimilatif dan Islam yang memadukan antara sisi esoteris dan eksoteris ini dilanjutkan desiminasinya dalam kelembagaan pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan pendidikan khas Nusantara yang genealoginya dapat dilacak hingga generasi awal Walisongo sebagai perintisnya. Pesantren merupakan miniatur lembaga pendidikan dan masyarakat yang menawarkan Islam moderat di Indonesia, di mana salah satu ciri Islam moderat adalah sikap menghargai, toleransi, dan kolaborasi dengan pihak lain. Ideologi, tradisi dan watak keislaman yang damai di pondok-pondok pesantren menjadi kontribusi nyata bagi Nusantara sebagai *counter* radikalisme di tengah berkembangnya gerakan Islam transnasional yang mulai menjamur di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amin, M. Darori. 2000. "Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa", dalam M. Darori Amin (Ed.), *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. USA: University of Chicago Press.
- Hadimulyo. 1988. "Dua Pesantren, Dua Wajah Budaya," dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Hitti, Philip H. 2002. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ihsan, Ihsan & Fatah, Ahmad. 2021. "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java," *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9 (1), 245-78, <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8941>
- Jamil, M. Mukhsin. 2021. *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama*. Semarang Southeast Asian Publishing.
- Kuntjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Lisma. 2018. Radikalisme dan Hukum di Indonesia, IAIN Surakarta, available at: Radikalisme dan Hukum di Indonesia | (iain-surakarta.ac.id)
- Mas'ud, Abdurrahman. 2000. "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan", dalam M. Darori Amin (Ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Miall, Hugh & Ramsbotham, Oliver. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muawanah, Siti. 2015. "Nasionalisme melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat." *Jurnal SMaRT*, 1 (2), 137-150, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.247>
- Mulyoto, Galih Puji & Mulyoto, Galih Puji. 2017. "Radikalisme Agama di Indonesia: Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan", *Citizenship: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5 (1), 64-74. Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>
- Musahadi HAM (Ed.). 2007. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*. Semarang: Mediation Centre.
- Muzakki, Akh. 2014. "The Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, 08 (01), 1-15. 10.15642/JIIS.2014.8.1.1-22
- Ni'am, Syamsun. 2015. "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5 (1), 111-134, <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>.
- Reckleks, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Rohman, Abdul & Muhtamiroh, Siti. 2022 Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Reimbang Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2), 367-379. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-005>

Rohman, Abdul. 2016. Pluralism Based Religious Education for Deradicalization of Religion, *Al-Ulum*, 16 (2), 289-310, <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.36>

Rohman, Abdul. 2017 "Pesantren as a Basis for Internalization of Pluralistic Values for Preparing a Democratic Citizens in a Diverse Society". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 419-442. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.25.2.1324>

Saleh, Muhammad Hairul. 2011. "Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur", *Jurnal Borneo Administrator*, 7(2), 202-221.

Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Tilaar, HAR & Nugroho, R. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, Abdurrahman. 1988. "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Wijaya, Aksin. 2015. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.

Zulela, M. S. et al. 2022. "How Is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School," *Journal of Educational and Social Research*, 12 (1), 371-80, <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>





THE LIVING WALISONGO

Historisitas, Kontekstualitas dan Spiritualitas

Buku ini membahas tentang nilai dan ajaran Walisongo yang menjadi tradisi yang hidup (*living tradition*) dalam kehidupan masyarakat Indonesia. The Living Walisongo merupakan upaya merevitalisasi nilai, ajaran dan tradisi Walisongo untuk dikontekstualisasikan dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, seni dan lain sebagainya. Konsep ini menegaskan bahwa berislam, berkebudayaan dan bernegara merupakan relasi yang harmonis, yang dirawat dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam bingkai tradisi dan lokalitas.



Jl. Walisongo No.3-5, Semarang,
Jawa Tengah 50185
Telp/Fax: (024) 7601292 / 7601293

 uinwallisongosemarang  UIN Walisongo



Southeast Asian Publishing
Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

